

PELATIHAN SAXOPHONE GUNA MEMBANTU PEMAKNAAN KATA-KATA PADA PENYANDANG BERKEBUTUHAN KHUSUS

Dominikus Catur Raharja – *dentingdrm@gmail.com*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menolong kaum penyandang berkebutuhan khusus agar dapat memaknai kata-kata dengan baik dan benar. Berbicara tentang anak berkebutuhan khusus merupakan hal yang sangat menarik, banyak hal yang bisa kita pelajari, kita amati dan bisa kita lakukan untuk mereka. Perhatian kita terhadap mereka sangat berarti dan dibutuhkan, terlebih bagi orang tua anak berkebutuhan khusus. Setiap perkembangan merupakan hal yang sangat dinantikan oleh orang tua anak berkebutuhan khusus, banyak upaya dilakukan untuk menstimulus anaknya. Tidak sedikit orang tua memilih musik sebagai sarana stimulus. Pengenalan alat musik dan latihan secara rutin merupakan upaya dan wahana untuk perkembangan anaknya. Metode yang digunakan yakni kualitatif dengan melakukan pemetaan dan pemilahan berdasarkan perhatian dalam penelitian. Hasil yang didapatkan, Instrumen saxophone merupakan salah satu dari sekian banyak instrumen musik yang dapat untuk menstimulus anak berkebutuhan khusus. Tiupan dan usaha untuk membunyikannya saat latihan *saxophone*, dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk dapat merasakan perubahan suara keras dan lembut. Proses itu dapat membantu anak kebutuhan khusus ini memaknai kata keras dan lembut. Kesimpulan yang dapat diungkapkan bahwa pembiasaan meniup *saxophone* membuat penyandang berkebutuhan khusus mampu merasakan tekanan tiupan dengan bunyi yang dihasilkan, yaitu keras dan lembut.

Kata Kunci: Pelatihan Saxophone, Pemaknaan Kata, Berkebutuhan Khusus

The purpose of this study is to help people with special needs to be able to interpret words properly and correctly. Talking about children with special needs is very interesting, there are many things we can learn, we observe and we can do for them. Our attention to them is very meaningful and needed, especially for parents of children with special needs. Every development is something that parents of children with special needs look forward to, many efforts are made to stimulate their children. Not a few parents choose music as a means of stimulus. The introduction of musical instruments and regular practice is an effort and a vehicle for the development of their children. The method used is qualitative by mapping and sorting based on attention in research. Results obtained, the saxophone instrument is one of the many musical instruments that can stimulate children with special needs. Blowing and trying to sound it while practicing the saxophone can help children with

special needs to be able to feel the changes in loud and soft sounds. This process can help children with special needs interpret hard and soft words. The conclusion that can be expressed is that the habit of blowing on the saxophone makes people with special needs can feel the blowing pressure with the resulting sound, which is loud and soft.

Keywords: Saxophone Training, Meaning of Words, Special Needs

Pendahuluan

Autisme berasal dari istilah dalam bahasa Yunani: *aut* = diri sendiri, "isme" orientation/ state = orientasi/ keadaan. Autisme dapat diartikan sebagai kondisi seseorang yang secara tidak wajar terpusat pada dirinya sendiri; kondisi seseorang yang senantiasa berada di dalam dunianya sendiri. Istilah "autisme" pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943, selanjutnya ia juga memakai istilah *Early Infantile Autism*, atau dalam bahasa Indonesianya diterjemahkan sebagai "Autisme masa kanak-kanak". Autis adalah gangguan perkembangan yang mencakup bidang komunikasi, interaksi, serta perilaku yang luas dan berat. Gejala autis mulai tampak pada anak usia 18-36 bulan. Penyebabnya adalah gangguan pada perkembangan susunan syaraf pusat yang menyebabkan terganggunya fungsi otak. Autis bisa terjadi pada siapapun, tanpa ada perbedaan status sosial ekonomi, pendidikan, golongan etnis, maupun bangsa.¹ Senada dengan di atas, Huzaemah menekankan autis adalah gangguan perkembangan *pervasif* pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Autis dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat kaya, miskin, di desa, kota, berpendidikan, maupun tidak, serta pada semua kelompok etnis dan budaya di dunia.²

Dhito DP mengutip pernyataan Mashabi NA. dan Tajudin, kasus autis belakangan ini bukan hanya terjadi di negara-negara maju seperti Inggris, Australia, Jerman dan Amerika, tetapi juga di negara berkembang seperti Indonesia. Prevalensi autis di dunia saat ini mencapai 15-20 kasus per 10.000 anak atau 0,15-0,20%. Apabila angka kelahiran di Indonesia enam juta per tahun, maka jumlah penyandang autis di Indonesia, bertambah 0,15% atau 6.900 anak pertahun. Jumlah anak laki-laki penyandang autis dapat mencapai tiga sampai empat kali lebih besar daripada anak perempuan.³ Dalam kasus autis dan *catatonia*, ketika kemampuan verbal menjadi hilang, terapi musik diharapkan dapat memberikan sumbangan yang lebih bermanfaat. Keyakinan ini dipicu oleh pemahaman bahwa bahasa verbal telah menjadi sistem pertahanan yang diibaratkan baju baja untuk melindungi perasaan, afeksi, emosi, dan kebenaran.

¹Indiarti, *Buku Ajar: Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Diglosia Media, 2007), 43.

²Huzaemah, *Kenali Autis Sejak Dini* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010), 2.

³Dhito Dwi Pramardika, dkk., *Analisis Pola Makan Anak Autis Yayasan Tongkat Musa Indonesia ABK Bangun Rejo Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2019* (Jurnal Bunda Edu-Midwifery, Vol.2 No.1, 2019), 18.

Terapi musik dapat disebut sebagai terapi alternatif karena hanya digunakan bila penanganan medis lain dianggap sudah tidak memadai lagi.⁴

'N' adalah anak berusia 14 tahun yang berkebutuhan khusus (autis). Sejak usia 3 tahun 'N' sudah menunjukkan gejala-gejala yang kurang wajar di usianya, sepertimurung, marah, tiba-tiba menangis tanpa sebab, dan hanya mau berhenti menangis kalau diputarkan musik. Hasil diagnosa dokter bahwa 'N' adalah salah satu anak penyandang autis. Kenyataan ini disikapi oleh orangtuanya yang sangat menyayanginya, dengan mengikutkan kegiatan-kegiatan yang bersifat non akademis. Diusia 14 tahun perkembangan 'N' sangat minim dalam hal berkomunikasi, cenderung diam dan tidak mau berbicara dalam setiap aktivitasnya. Hal tersebut kadang membuat repot orang-orang disekelilingnya yang akan memperhatikannya.

Menurut Hallahan dan Kauffman yang dikutip oleh Rafael dan Pastiria, bentuk penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ada berbagai pilihan, yakni:⁵

1. Kelas biasa dengan guru biasa
2. Kelas biasa dengan konsultan guru Pendidikan Luar biasa
3. Kelas biasa dengan guru kunjung
4. Guru sumber, yaitu kelas biasa dengan guru biasa, namun dalam beberapa kesempatan anak berada di ruang sumber dengan guru sumber
5. Pusat Diagnostik-PPrescriptif
6. Pendidikan di rumah atau di rumah sakit, yakni konsisi anak yang memungkinkan belum masuk ke sekolah biasa
7. Kelas khusus di sekolah iasa bersama guru pendidikan Luar Biasa
8. Sekolah luar biasa tanpa asrama
9. Sekolah luar biasa berasrama; namun secara umum, bentuk-bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar
10. Bentuk Layanan Pendidikan Segregasi

'N' masih susah dalam memaknai kata-kata, sehingga susah sekali diajak berkomunikasi. Kebiasaan berteriak dan tertawa sangat keras, masih sering dilakukan, termasuk dalam gereja ketika mengikuti kebaktian. Kurangnya memahami perintah dan memaknai kata-kata, kemungkinan membuat 'N' menjadi susah dikendalikan. Kemampuan membaca 'N' uga sangat lemah, sehingga agak sulit berkomunikasi dengan 'N'. Indi Astuti mengungkapkan, keterampilan bahasa, membaca merupakan suatu keterampilan yang sangat berperan penting bagi pengembangan pengetahuan karena persentase transfer ilmu pengetahuan

⁴Djohan, *Terapi Musik: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Galangpress, 2006), 17.

⁵Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus* (T.k: Yayasan Kita Menulis, 2020), 14.

terbanyak dilakukan melalui membaca.⁶ Orang tuanya memberikan banyak kegiatan untuk merangsang perkembangan 'N'. Dari sekian banyak kegiatan, musik adalah salah satu bidang yang sangat disukai oleh 'N'. *Keyboard, piano, bass, dan saxophone*, sebagai alat musik pilihannya. Orangtuanya selalu mengupayakan yang terbaik agar perkembangan 'N' semakin baik dan salah satunya dapat berbicara secara lancar. Beliau berpikir, bahwa meniup *saxophone* akan menambah kemampuan 'N' dalam hal berkonsentrasi. Musikalitas 'N' sudah cukup baik, dia bisa menangkap *beat* dan membedakan nada, sehingga peneliti tidak begitu sulit dalam mengajar.

In music, the beat is the basic unit of time. It's a way that musicians count the notes being played to stay in synch with each other, and is often associated with the pulse that listeners tend to feel in the music.⁷

Peneliti tidak mempunyai pendidikan khusus menangani anak autis, tapi dengan empati dan memahami dia sebagai insan yang butuh perhatian dan teman, sehingga memberanikan diri untuk mengajar 'N'. Mengajar anak autis sangat berbeda dengan anak normal, materi yang sama, harus disampaikan dengan gaya, metode, dan pendekatan yang berbeda. Susah sekali membangun konsentrasi belajar anak autis, maka guru harus sangat hati-hati memberikan instruksi atau perintah. Kesalahan memberikan instruksi akan menghancurkan konsentrasi yang sudah terbangun. *Sabar ya?* Itu kata-kata 'N', dia sedang berbicara dengan dirinya sendiri ketika mengalami kepanikan. Emosi yang tidak terkontrol, geregetan, menggeram, dan tergesa-gesa, itulah respon 'N', saat instruksi yang diberikan kurang dipahaminya. Kadang harus mengulang sampai beberapa kali supaya instruksinya dapat dilakukan oleh 'N'. Peneliti ingin mencatat setiap perubahan sikap dan perkembangan 'N', dalam setiap pertemuan mengikuti pembelajaran *saxophone*.

Ketika manusia mendengarkan musik gamelan bali, pertama kali kita tidak dapat mendengar melodi dari alunan musik tersebut, tetapi manusia akan merasakan hentakan-hentakan ritmik dari musik tersebut. Ini berarti bahwa responsibilitas saraf manusia yang merasakan mendahului telinga dan pikiran kita mendefinisikan melodi yang ada. Gelombang bunyi yang dihasilkan dari musik akan merangsang perkembangan otak, dan menjadi akupunktur bagi saraf-saraf yang rusak, menjadi hidup kembali.

⁶ Indi Astuti, *Peningkatan Sikap Sosial dan Keterampilan Membaca* (Dwija Utama: Jurnal Pendidikan Vol. 9 edisi 38, 2018), 17.

⁷ <https://musicaldictionary.com/beat/>. (Diunduh 20 Februari 2021, 20.00).

Rumusan Masalah.

Dari pendahuluan yang dipaparkan diatas bahwa akan dirumuskan permasalahan: Bagaimana pelatihan saxophone dapat membantu pemaknaan kata-kata pada diri 'N' penyandang berkebutuhan khusus (autis)?

Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan memetakan dan pemilahan berdasarkan perhatian dalam penelitiannya. Tesch pengelompokan penelitian kualitatif kedalam empat jenis perhatian utamanya, yaitu: (1) karakteristik Bahasa, (2) pencarian keteraturan, (3) pemahaman makna teks dan tindakan, (4) refleksi. Dalam bentuk pencarian dan penemuan keteraturan mencakup, (1) pengidentifikasian dan pengkategorian unsur-unsur, dan penelusuran keterkaitan satu sama lain dan (2) pengamatan pola-pola dalam setiap observasi.⁸

Hasil Penelitian

Penelitian ini memaparkan tentang Pelatihan *saxophone* dapat membantu pemaknaan kata-kata pada diri 'N' penyandang berkebutuhan khusus (autis). Hasil observasi dan proses penelitian akan dijelaskan dengan tabel berikut.

Tabel 1. Pertemuan Pertama

No	Hari/tanggal	Materi	Kegiatan
1	Sabtu, 3 Nov 2020	<ul style="list-style-type: none">• Mentiup mouthpiece• Memasang mouthpiece ke leher saxophone	<ul style="list-style-type: none">• 'N' bisa membedakan nafas yang keluar dari mulut, nafas panas dan nafas dingin• 'N' belajar tiup mouthpiece dengan nafas panas (tidak berbunyi karena nafas panas belum ketemu) terus menerus dicoba, dan akhirnya bisa.• Untuk sementara memasang mouthpiece dibantu oleh papanya• 'N' meniup mouthpiece sudah menggunakan saxophonenya• Tiup pendek-pendek dengan diringi piano• 'N' dapat menyesuaikan <i>beat</i> di dalam iringan piano

⁸Santosa Suwarlan, *Metodologi Penelitian Seni* (Surakarta: ISIPress, 2015), 45.

			<p>Catatan: 'N' sudah dapat meniup nada "Cis" dengan <i>beat</i> yang baik, responnya sangat baik dan mau mengikuti instruksi. Dia masih bingung cara memegang saxophone, karena sempat ada 2 instruksi yakni memegang saxophone saat mengambil dari case dan memegang saat main. Untuk sementara masih ditungguin papa dan mamanya di dalam ruangan. Mereka masih ikut mengarahkan dan membantu peneliti, dalam menyampaikan materi.</p>
--	--	--	--

Tabel 2. Pertemuan Kedua

No	Hari/tanggal	Materi	Kegiatan
1	Sabtu, 10 Nov 2020	<ul style="list-style-type: none"> • Membunyikan nada B • Membunyikan nada A 	<ul style="list-style-type: none"> • 'N' mulai menutup klep, dengan jari telunjuk tangan kiri • 'N' Meniup nada B pendek-pendek • 'N' Meniup nada B dengan diringi piano • 'N' mulai menutup klep, dengan jari tengah tangan kiri • 'N' Meniup nada A pendek-pendek • 'N' Meniup nada A dengan diringi piano • 'N' meniup nada B-A secara berulang <p>Catatan: 'N' bisa membunyikan nada B dan A secara bergantian dengan iringan piano. Tetapi tidak bisa konstan, karena kadang-kadang masih bingung menggerakkan jari-jarinya. Berulang kali 'N' berhenti meniup karena bibirnya merasa aneh/tidak enak. <i>Sabar ya?</i> Kata-kata 'N' untuk dirinya sendiri yang sering kali</p>

			<p>diucapkan ketika peneliti memberikan contoh atau membantu meletakkan jari-jari dia, untuk mendapatkan posisi pegang saxophone yang benar. Kadang emosinya tidak terkontrol dan cepat panik, ketika ada 2 instruksi bersamaan.</p>
--	--	--	--

Tabel 3. Pertemuan Ketiga

No	Hari/tanggal	Materi	Kegiatan
1	Sabtu, 17 Nov 2020	<ul style="list-style-type: none"> • Membunyikan nada B-A-G • Mempraktekan ritme lagu <i>jingle Bell</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • 'N' mulai membunyikan nada-nada B-A-G • 'N' membunyikan dengan tiupan pendek-pendek • 'N' membunyikan dengan tiupan panjang • 'N' meniup nada 'B' dengan irama lagu <i>jingle Bell</i> • 'N' meniup nada C dengan irama lagu <i>jingle Bell</i> <p>Catatan: 'N' hari ini kelihatan sangat ceria dan bersemangat dalam belajar saxophone. Seperti biasanya mama dan papanya mengantar masuk ke dalam ruangan, 'N' mulai membuka case dengan dibantu oleh peneliti. Hari ini mama dan papanya sengaja tidak menunggu di dalam ruangan, agar 'N' terbiasa dengan peneliti. 'N' mulai membunyikan nada B dengan tiupan pendek-pendek. Kadang kala masih suka terlalu keras tiupnya, sehingga menghasilkan suara berdecit. Perlahan-lahan tiupan semakin benar, kemudian membunyikan ritme lagu <i>jingle Bell</i> dengan nada B. sesekali 'N' ketawa-tawa disela-sela dia meniup saxophone, tapi selalu penulis ingatkan, dan dia kembali lagi berkonsentrasi. 'N' belum bisa menggerakkan jari-jari secara spontan sesuai dengan instruksi penulis, jadi belum bisa nyambung dari nada B ke nada C. 'N' sangat rileks, selalu bergoyang-goyang mengikuti irama</p>

			tiupannya.
--	--	--	------------

Tabel 4. Pertemuan Keempat

No	Hari/tanggal	Materi	Kegiatan
1	Sabtu, 24 Nov 2020	<ul style="list-style-type: none"> • Membunyikan nada B-A-G-C • Mempraktekan ritme lagu <i>jingle Bell</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • 'N' mulai membunyikan nada-nada B-A-G-C • 'N' membunyikan dengan tiupan pendek-pendek. • 'N' membunyikan dengan tiupan panjang • 'N' meniup nada 'B' dengan irama lagu <i>jingle Bell</i>. • 'N' meniup nada 'C' dengan irama lagu <i>jingle Bell</i> yang direkam dalam keyboard. <p>Catatan: 'N' tetap kelihatan semangat seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya, hari ini 'N' diantar mama dan adiknya. Seperti biasa 'N' membuka case dan mulai merakit saxophone. 'N' mulai membunyikan saxophonenya, dengan intruksi dari peneliti. Ternyata <i>beat</i> yang peneliti mainkan di keyboard menambah semangat 'N' dalam bermain saxophone. 'N' sangat semangat meniup saxophone, kadang malah menghasilkan suara berdecit, karena posisi niupnya salah. Hari ini peneliti melakukan kesalahan, penulis lupa mengucapkan kata 'salah' dalam intruksi peneliti. Reaksi yang timbul dari 'N' langsung gregetan, panik, bingung, dan menggeram dengan lidah dilipat. Peneliti sempat kaget, tetapi suasana itu bisa netral kembali ketika memainkan <i>beat</i> yang ada di keyboard lagi. Walaupun masih sering salah, penjarian 'N' sudah ada 'reflek' yang baik, sehingga intruksi peneliti bisa dilakukan oleh 'N'.</p>

Tabel 5. Pertemuan Kelima

No	Hari/tanggal	Materi	Kegiatan
1	Sabtu, 3 Des 2020	<ul style="list-style-type: none"> • Membunyikan nada nada A-B 	<ul style="list-style-type: none"> • 'N' meniup nada A-B • 'N' mencoba membaca nada A-B yang terdapat dalam lagu <i>Jingle Bell</i> • 'N' membunyikan nada A-B dengan diiringan lagu <i>Jingle Bell</i> <p>Catatan: 'N' memasang saxophone dengan dibantu oleh mamanya. 'N' mencoba membunyikan nada A-B, tp reflek 'N' masih belum baik dan cenderung lambat. Kemampuan niup dan reflek jarinya menurun dibanding pertemuan sebelumnya. Keadaan emosi 'N' hari ini kurang bagus, itu terlihat dari dia sering marah-marah dan ngomong sendiri tentang keinginan dia bermain bola. Disamping itu kelihatannya badan juga lagi capek, sehingga dia memilih untuk meniup sambil duduk. 'N' lebih cepat bisa diberikan contoh nada, dibanding dia dipandu untuk membaca partitur.</p>

Tabel 6. Pertemuan Keenam

No	Hari/tanggal	Materi	Kegiatan
1	Sabtu, 8 Des 2020	<ul style="list-style-type: none"> • Membunyikan nada B-A-G-C • Mempraktekan ritme lagu <i>jingle Bell</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • 'N' mulai membunyikan nada-nada B-A-G-C • 'N' membunyikan dengan tiupan pendek-pendek. • 'N' meniup nada 'B' dengan irama lagu <i>jingle Bell</i>. • 'N' meniup nada 'A' dengan irama lagu <i>jingle Bell</i> yang direkam dalam keyboard. <p>Catatan: Seperti biasanya 'N' datang dengan semangat. Untuk menyapa orang, dia masih harus diarahkan, belum ada inisiatif sendiri. Pertemuan kali ini 'N' sudah dapat menggerakkan jari-jarinya dengan baik, sesuai dengan instruksi peneliti. Refleksnya sudah berkembang, langsung merespon instruksi walaupun</p>

			agak terlambat. 'N' sangat senang dengan mengerjakan badannya sesuai <i>beat</i> yang mengalun. Sempat mamanya melarangnya untuk tidak bergerak-gerak, efeknya konsentrasi 'N' menjadi kacau. Gerakan yang dilakukan 'N' ternyata membuat membuat dirinya rileks, dan dapat menambah konsentrasi.
--	--	--	---

Tabel 7. Pertemuan Ketujuh

No	Hari/tanggal	Materi	Kegiatan
1	Sabtu, 20 Des 2020	<ul style="list-style-type: none"> • Membunyikan nada nada A-B • meniup keras/ lembut 	<ul style="list-style-type: none"> • 'N' meniup nada A-B • 'N' mencoba membaca nada A-B yang terdapat dalam lagu <i>Jingle Bell</i> • 'N' membunyikan nada A-B dengan lagu <i>Jingle Bell</i> menyesuaikan akor lagu tersebut <p>Catatan: 'N' memasang saxophone dengan dibantu oleh mamanya. 'N' mencoba membunyikan nada A-B, sudah ada kemajuan, refleksnya sudah mulai bagus. 'N' sudah dapat membunyikan nada 'A'- 'B' sesuai dengan partitur dan dapat menyesuaikan dengan iringan lagu <i>Jingle Bell</i>. Peneliti melatih tiupan dengan menginstruksikan tiupan keras/ lembut</p>

Tabel 8. Pertemuan Kedelapan

No	Hari/tanggal	Materi	Kegiatan
1	Sabtu, 2 Jan	<ul style="list-style-type: none"> • Membunyikan nada nada A-B-CIS • Meniup keras/ lembut 	<ul style="list-style-type: none"> • 'N' meniup nada 'A-B-CIS • 'N' mencoba membaca nada A-B-CIS yang terdapat dalam lagu <i>Jingle Bell</i> • 'N' membunyikan nada A-B-CIS dengan diiringan lagu <i>Jingle Bell</i> <p>Catatan: 'N' sudah siap belajar, kali ini sangat semangat. Walaupun sudah 2 minggu tidak latihan, tiupan 'N' tetap stabil. 'N' membunyikan nada CIS dengan baik. Sudah ada penambahan nada CIS</p>

			dalam partitur lagu <i>Jingle Bell</i> 'N' dapat membunyikan dengan baik. Konsentrasi latihan 'N' pada pertemuan ini sangat baik, terbukti ketika sesekali peneliti tinggal keluar ruangan, dia tetap meniup dengan benar. Selain itu 'N' sudah bisa menangkap instruksi tiupan keras/ lembut dan melakukannya.
--	--	--	---

Pembahasan

Dari delapan kali tatap muka pelatihan saxophone, tentunya cukup banyak hal yang didapat peneliti dalam observasi disetiap tatap mukanya. Hubungan peneliti dengan orang tua 'N' semakin dekat dan semakin terbuka. Setelah 'N' selesai belajar saxophone, kami selalu luangkan sedikit waktu untuk mengobrol bersama kedua orang tuanya. Mereka orang tua yang baik, selalu mengupayakan kegiatan apapun untuk menambah kemampuan anaknya. Tidak terlihat bahwa mereka hanya ingin 'tidak repot', sehingga memberikan kegiatan yang padat untuk anaknya. Perkembangan 'N' memang sedikit lambat dibanding dengan anak usia sebayanya. Hambatan perkembangan motorik yang dialami anak autis lainnya juga tampak pada diri 'N'. Perkembangan motorik pada anak autis adalah munculnya sikap stereotip (bertepuk tangan dan menggoyang-goyangkan tubuh), impulsivitas, dan hiperaktif atau sebaliknya hipoaktif.

Selain Perkembangan Motorik, juga ada perkembangan kognitif yang terhambat. Anak autis mengalami kesulitan dalam mengontrol masukan sensori dan konsekuensinya dapat menunjukkan hiper-responsif atau hipo-responsif terhadap stimuli. Anak autis cenderung mengalami kesulitan bahasa secara ekspresif maupun reseptif, dalam pemusatan perhatian, pengenalan urutan maupun dalam perencanaan dan menyampaikan hasil belajar, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami perintah yang lebih kompleks. Cara berpikir mereka juga berbeda, tidak dapat mengikuti jalan berpikir orang lain, sulit memahami peristiwa yang terjadi di lingkungannya, sukar mengekspresikan ide dan perasaannya, dan memahami reaksi orang lain terhadap tindakannya. Itu sebab akan menghambat terhadap pemaknaan kata-kata dalam hal berkomunikasi.

Tidak gampang mendampingi anak-anak autis dalam hal makan, orang tua harus mengetahui menu apa yang harus diberikan kepada anaknya sesuai anjuran dokter. Dokter pun sering lupa bahwa ibu-ibu tidak tahu makanan apa saja yang bebas gluten dan kasein, sehingga tidak sedikit orang tua yang akhirnya kebingungan dalam memilih bahan makanan. Anak menjadi memiliki pilihan makanan yang terbatas dan pada akhirnya berpotensi menjadikan anak mudah terserang penyakit atau mengalami gizi kurang. 'N' memainkan alat musik yang lain, seperti *keyboard*, *piano*, dan *bass*. Kegiatan yang sangat musikal itu akan

menambah kemampuannya dalam bermusik. Bermain musik bersama dengan teman-temannya yang autis, itu dilakukan juga untuk mengisi hari-harinya. Sungguh mengharukan jika anak-anak autis dapat bermain musik bersama dengan segenap keterbatasannya, seperti grup band “I am Star”.

Perlu wahana untuk membawa anak-anak autis kedalam kehidupan yang berkualitas. Gangguan berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan aktivitas imajinasi, akan dapat tersalur, dengan wahana yang tepat. Menurut peneliti, musik salah satu wahana yang tepat, musik dapat dilakukan secara sendiri dan musik dapat menjadi tempat untuk menampung imajinasi mereka. Manusia terdiri dari *Nervous system* yang mempengaruhi segala aktivitasnya, saraf yang lemah akan dapat dirangsang agar tumbuh dan berkembang. Upaya yang dilakukan biasanya dengan cara meminum obat-obatan, atau dengan akupunktur. Menurut para ahli autisme merupakan cacat pada perkembangan syaraf dan psikis manusia, baik sejak janin dan seterusnya; yang menyebabkan kelemahan/perbedaan dalam berinteraksi sosial, kemampuan berkomunikasi, pola minat, dan tingkah laku.

Kesimpulan

Perkembangan ‘N’ dalam belajar saxophone belum kelihatan, dan belum dapat dikatakan ada hasil. Namun, peneliti dan orang tua ‘N’ masih tetap semangat untuk mengupayakan agar ‘N’ untuk dapat menitup dengan baik. Beberapa waktu yang lalu, ‘N’ tidak dapat membedakan atau memaknai kata-kata *keras dan lembut*, tapi sekarang sudah bisa membedakan. “Dulu ‘N’ kalau di gereja sering teriak-teriak, dan tidak bisa di kasih tahu,” kata orang tuanya. Namun, sekarang setelah latihan saxophone sudah dapat membedakan keras dan lembut dari bunyi yang dihasilkan dari mulutnya, ini merupakan perubahan yang luarbiasa bagi diri ‘N’. Pembiasaan meniup *saxophone* membuat diri ‘N’ dapat merasakan tekanan tiupan dengan bunyi yang dihasilkan, yaitu keras dan lembut. Sehingga dia sudah dapat memaknai kata-kata *keras dan lembut* dengan merasakan tiupan dan bunyi yang dihasilkan melalui pendengarannya.

Daftar Pustaka

- Astuti, Indi. *Peningkatan Sikap Sosial dan Keterampilan Membaca*. Dwija Utama: Jurnal Pendidikan Vol. 9 edisi 38, 2018.
- Dhito Dwi Pramardika, dkk., *Analisis Pola Makan Anak Autis Yayasan Tongkat Musa Indonesia ABK Bangun Rejo Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2019*. Jurnal Bunda Edu-Midwifery, Vol. 2 No.1, 2019.
- Djohan. *Terapi Musik: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galangpress, 2006.
- Huzaemah. *Kenali Autism Sejak Dini*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010.
- <https://musicaldictionary.com/beat/>. (Diunduh 20 Februari 2021).
- Indiarti, *Buku Ajar: Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Diglosia Media, 2007.

Lisinus, Rafael dan Sembiring, Pastiria. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*.
T.k: Yayasan Kita Menulis, 2020.
Suwarlan, Santosa. *Metodologi Penelitian Seni*. Surakarta: ISIPress, 2015.